



PROSIDING FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Jln. KH. Ahmad Dahlan NO.1 PAGESANGAN MATARAM NTB, INDONESIA

PERKEMBANGAN SAstra ARAB PADA MASA Umayyah HINGGA ABASIYAH

Hasmiati Rosmala Dewi, Ice, Ines Jihan Ningsih, Fithrah Aini

Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram

ainijayadi@gmail.com, Inesjihan24@gmail.com, Icejuni169@gmail.com, meihasmin071@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini mengulas tentang perkembangan sastra arab pada Zaman Umayyah dan Abbasiyah, yang di mana masa kejayaan peradaban Islam yang berkembang dan menyebar ke Negara-negara Arab di Asia Barat hingga ke benua Afrika dan Eropa. Pada zaman Umayyah sastra dan masyarakat Arab Islam mengalami kemajuan dan mencapai puncak kejayaan pada zaman Abbasiyah. Sastra pada Periode Umayyah dimulai pada (661-750 M), masa ini cara hidup orang Arab mulai bergeser menjadi lebih madani, Sesuai dengan praktik bahasa Yunani dan Persia saat itu, puisi sering diiringi dengan musik. Periode Abbasiyah dimulai pada (776-1057 M), sastra Arab berkembang di bawah kekuasaan Abbasiyah yang berkuasa di Baghdad pada pertengahan abad kedelapan. Masa keemasan budaya dan perdagangan Islam mencapai puncaknya pada pemerintahan Harun al-Rasyid dan putranya, Abdullah al Ma'mun. Prosa Arab mulai mengambil tempat disamping puisi. penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai perkembangan sastra arab pada masa Umayyah dan Abasiyah. pada masa Umayyah sastra arab semakin berkembang, penilaian terhadap sastra dilihat dari segi bahasa dan sastra itu sendiri. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berjenis kajian pustaka.

Kata Kunci: *Perkembangan Sastra Arab, Masa Umayyah, Masa Abasiyah*

A. PENDAHULUAN

Zaman Umayyah dan Abbasiyah merupakan masa kejayaan peradaban Islam yang berkembang dan menyebar ke Negara-negara Arab di Asia Barat hingga ke benua Afrika dan Eropa. Pada zaman Umayyah sastra dan masyarakat Arab Islam mengalami kemajuan dan mencapai puncak kejayaan pada zaman Abbasiyah. Pada periode zaman Abbasiyah pemerintahan Islam berhasil menguasai wilayah yang cukup luas, seperti Suriah dan Spanyol di wilayah Utara; Irak, Iran, dan Pakistan di wilayah timur; serta Mesir, Sudan, Libya di wilayah barat atau di benua Afrika. Meluasnya kekuasaan Islam mewarnai khazanah kesusastraan Arab, karena pada dasarnya perkembangan sastra Arab didukung oleh para penguasanya yang ikut mendorong aktivitas para sastrawan. Di zaman ini pula kita mengenal penyair sufi (Rabi'ah Al-Adawiyah dan Ibnu Ata'illah), penyair hikmah dan ahli fikih (Imam Syafi'i), dan penyair beragam tema (Abu Nuwas).¹

Sastra pada Periode Umayyah dimulai pada (661-750 M), masa ini cara hidup orang Arab mulai bergeser menjadi lebih madani, Sesuai dengan praktik bahasa Yunani dan Persia saat itu, puisi sering diiringi dengan musik. Bentuk puisi pun semakin sederhana, dari yang semula hanya puisi tradisional yang panjang, kompleks, dan menyentuh hati menjadi puisi yang lebih pendek dan lebih bebas yang dapat disesuaikan dengan musik. Puisi dan musik menjadi tak terpisahkan, sehingga memunculkan tradisi ghazal, yang paling mencolok diilustrasikan dalam kitab al-Aghani.

Periode Abbasiyah dimulai pada (776-1057 M), sastra Arab berkembang di bawah kekuasaan Abbasiyah yang berkuasa di Baghdad pada pertengahan abad kedelapan. Masa keemasan budaya dan perdagangan Islam mencapai puncaknya pada pemerintahan Harun al-Rasyid dan putranya, Abdullah al Ma'mun. Prosa Arab mulai mengambil tempat disamping puisi.

Basysyar ibn Burd adalah salah satu penyair kelompok *syu'ūbiyyah* yang terkenal dengan sebutan penyair *muḥad'ramīn* (hidup pada dua zaman, zaman Umayyah dan Abbasiyah), keturunan Persia yang sangat mahir berbahasa Arab, dan pandai berpuisi. Di antara puisinya ada yang bernada kecaman terhadap orang-orang Arab bahkan menuduh beberapa sahabat Nabi Muhammad, sebagai orang

¹ Fauzan Muslim, "Sastra Dan Masyarakat Arab Zaman Umayyah-Abbasiyah" (Jakarta: Penaku.2016)

kafir (Watt, 1990: 146). Ada pula puisinya yang menyatakan bahwa iblis lebih baik dari pada manusia (al-Ma'arri, 2004: 158). Karena itu oleh sebagian masyarakat, ia juga dituduh sebagai sastrawan *zindiq*. Walaupun demikian, ia mendapat perlakuan yang baik dari masyarakat karena ia seorang sastrawan tuna netra yang karyanya digemari sebagian masyarakat waktu itu. Karya-karya Basysyār diabadikan dalam sumber sejarah kesusatraan Arab, sebagai kritik terhadap keangkuhan bangsa Arab, juga sebagai sarana hiburan bagi orang-orang non- Arab (Watt, 1990: 146).²

Perbandingan antara kritik sastra pada Umayyah dan Abbasiyyah dapat dilihat bahwa kritik sastra pada masa Umayyah lebih fokus kepada pembagian wilayah, masing-masing wilayah itu memiliki tema kritik sastrater sendiri, sedangkan pada masa Abbasiyyah tidak lagi fokus kepada pembagian wilayah akan tetapi kepada penilaian sastra secara retoritis.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai perkembangan sastra arab pada masa Umayyah dan Abasiyah. pada masa Umayyah sastra arab semakin berkembang, penilaian terhadap sastra dilihat dari segi bahasa dan sastra itu sendiri. Pada masa Umayyah juga, adanya pemberian gelar sastrawan yang terbaik pada masa itu diberikan kepada para tokoh antara lain, Al Farazdaq, Al Akhtal dan Jarir. Pada masa pemerintahan Abbasiyah, perkembangan ilmu pengetahuan semakin digencarkan dengan cara menerjemahkan berbagai buku, dengan adanya penerjemahan tersebut, sastra arab tidak lagi dinilai dari segi kebahasaan dan sastra itu sendiri, namun para sastrawan membuat teori tentang sastra arab yang disebut dengan kritik manhaji (teori kritik sastra).

B. METODE PENULISAN

Penulisan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan penyusunan artikel secara deskriptif dan kualitatif. Pendekatan yang dilakukan peneliti ini berupaya untuk memperoleh data serta informasi mendalam tentang perkembangan sastra arab pada Zaman Umayyah dan Abbasiyah jenis penelitian yang penulis gunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan mengumpulkan sejumlah informasi mengenai perkembangan sastra arab pada Zaman Umayyah dan Abbasiyah melalui sumber-sumber yang ada seperti, buku, artikel-artikel terkait, internet dan lain sebagainya.

² Fauzan Muslim, *Imaji Eskatologis*, FIB UI, 2009

C. PEMBAHASAN

Aspek-Aspek Yang Menunjukkan Perkembangan Sastra Pada Era Umayyah

1. Pidato (*Khitabah*)

Pada periode ini prosa berkembang pesat, terutama pidato. Pidato di depan publik dalam berbagai bentuknya telah berkembang mencapai puncaknya selama masa Dinasti Umayyah. Seorang khotib menggunakannya sebagai sarana keagamaan sebagai sarana keagamaan dalam bentuk khuthbah jum'at, seorang jenderal memanfaatkannya untuk membangkitkan semangat prajurit, dan seorang gubernur memakainya untuk menanamkan semangat patriotism rakyat. Pada masa yang belum mengenal sarana propaganda khusus, berpidato menjadi sarana utama untuk menyebarkan gagasan dan membangkitkan emosi.

Macam-macam Khitabah Masa Umayyah

a) Khutbah

Corak Khithabah Umawi (Bani Umayyah)

Khithabah-khithabah yang dibawakan pada masa Umawi terjadi penyimpangan adat kebiasaan masa Jahiliyah sampai Shadr al-Islam. Pada masa itu mereka bekhatbah dengan memakai 'imamah, pakaian lengkap, menggunakan tongkat serta dengan berdiri'. Berbeda pada masa Umawi, mereka berkhatbah dengan duduk. Hal ini sesuai dengan riwayat dari Walid bin Abdul Malik. Khutbah berkembang pada masa ini disebabkan oleh banyaknya kelompok keagamaan dan partai-partai atau golongan-golongan politik, banyaknya pertentangan antar kaum, perginya para utusan-utusan dari golongan Anshor dan kaum-kaum, khalifah dan penguasa.

Macam-macam khutbah pada masa ini:

b) Khutbah politik

Khitabah Politik pada masa Umawi muncul dan berkembang pesat, baik dari segi isi maupun bentuknya. Pada masa ini khithabah politik menapaki masa keemasannya. Gambaran ini sangat logis karena khithabah politik timbul di daerah-daerah yang belum sempurna sistem politiknya. Sebagai gambaran bahwa sistem politik pada masa Umawi jauh dari kestabilan, maka hal ini mendorong timbulnya sesuatu untuk menggalang masa dan menggerakkan emosi mereka. Khitabah politik ini disampaikan masyarakat, ketika melihat penguasa yang tidak berpihak kepada mereka. Ciri khas khithabah politik masa

Umawi adalah masih terjaganya corak kebaduiannya, ini dikarenakan kedekatan antara masa Jahiliyah dengan masa Umayyah.

c) Khutbah Agama

Perkembangan khithabah keagamaan pada masa Umawi begitu pesat, hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal di antaranya:

Pertama, dalam hal keagamaan dikenal ada hal-hal yang tetap (tsawabit) sifatnya dan ada pula yang berubah (mutaghayir). Pada hal-hal yang tetap misalnya dikenal dengan khithabah shalat Jum'at, khithabah shalat Ied. Ini masuk dalam bagian syiar agama. Pada masa Umawi para khatib tidak hanya menyampaikan khithabah yang bersifat keagamaan saja, tetapi mereka menyinggung hal-hal yang ada di sekitar keagamaan. Tema yang paling digemari oleh para khatib adalah urusan agama, yang ada hubungannya dengan sosial kemasyarakatan, dan urusan pemerintah dengan rakyat. Tetapi yang menjadi bumerang adalah khithabah itu disampaikan secara berlebihan.

Kedua, munculnya beberapa golongan atau aliran dalam masalah keagamaan selalu dibarengi dengan giatnya khithabah. Maklum, setiap ajaran yang ada dalam satu golongan berbeda dengan golongan yang lain, dan terkadang ada ketidakcocokan. Inilah yang menyebabkan permusuhan antar golongan.

Ketiga, adanya gerakan zuhud yang juga mendorong munculnya khithabah keagamaan. Karakteristik khithabah keagamaan pada masa Umawi tidak berbeda jauh dengan karakteristik khithabah politik. Pengaruh al-Qur'an nampak mewarnai khithabah ini. Khithabah sosial kemasyarakatan, termasuk kategori ini adalah segala sesuatu yang berurusan dengan masalah-masalah kemasyarakatan. Perilaku pergaulan antara politik dengan agama merupakan penyebab khithabah ini muncul. Sifat pergaulan masyarakat yang fanatis juga ikut mendorong dan membawa corak khithabah tersendiri.

d) Khutbah Kemasyarakatan.

Khithabah sosial kemasyarakatan pada masa Umawi ini mempunyai tipe dan jenis yang berbeda, antaranya adalah, khithabah al-muhafil (delegasi). Biasanya dibawakan oleh orang yang sudah berumur dan berpengaruh di masyarakat. Para delegasi biasanya diutus untuk menghadap kepada penguasa untuk menyampaikan ucapan selamat, penganugerahan, mengadukan permasalahan dan lain-lain. Khithabah al-Imlak (pesan pernikahan),

khithabah ini sudah berlaku pada masa Jahiliyah, tetapi pada masa Umawi telah berubah bentuk, yaitu dengan diwarnai nilai-nilai Islam. Sebagai pewaris dari budaya Jahili, ada khithabah mufakharah (kesombongan). Khitabah ini berkembang di masa Umawi, dan masih banyak lagi bentuk-bentuk khithabah yang berkembang kala itu.

Adapun para ahli pidato pada masa Umayyah adalah:

1) Zaid Ibnu Abihi

Beliau adalah intelektual Arab, sastrawan kenamaan ahli pidato yang termasyhur, dan pemimpin yang bijaksana.

Zaid diangkat menjadi gubernur di Basrah dan dia adalah gubernur yang pertama kali menguasai Basrah, Khurasan, Sijistan, Sindhu, Bahrain, Oman, dan Kufah. Dia juga menjalankan roda pemerintahan dengan baik, memerangi fitnah, melenyapkan tuduhan-tuduhan dan mengadakan hukuman.

Khutbahnya yang terkenal pada saat itu adalah Khutbah al-Batrak. Khutbah ini muncul disebabkan ketika Zaid menjadi gubernur di Basrah pada tahun 45H (665M), ada kelompok dari penduduk Bashrah yang menjadi musuh bani Umayyah. Maka berkhotbahlah Ziyat dengan khutbah Batrak (dengan tidak mengawali dengan hamdalah seperti khutbah biasanya) Karena Ziyat ingin mengancam penduduk Basrah yaitu, orang-orang yang berbuat kejelekan. (Wildana dan Laily, 2008:302)

2) Hajjaj Ibn Yusuf Al-Tsaqafi

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad al-Hajjaj ibn Yusuf al-Tsaqofi, seorang ilmuwan, politikus dan ahli hukum bangsa Arab.

Dia terkenal sebagai pemimpin perang melawan Abdullah ibn Zubair. Dia pergi ke Makkah bersama tentara-tentaranya dan mengepung ibn Zubair kemudian membunuhnya dan menyelapkannya kerajaannya. Berikutnya Hajjaj diberi kekuasaannya di Iraq. Pada masa itu suasana di Iraq sangat panas sebab adanya fitnah antara golongan Syi'ah dan Khawarij. Maka dia menggunakan ketegasan, kekerasan, dan pertumpahan darah, dan menakut-nakuti rakyat seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dia memperbaiki kekuasaan Bani Umayyah.

2. Kitabah

Menurut Al Qalqasyandi, penulisan di bawah Umawi mengikuti gaya kuno sampai masa Al Walid. Al Walid membawa perbaikan besar pada sekertariat

pemerintahan, tulisan dan korespondensi resmi, dan kaligrafi. Dalam semangat sastra Al Walid itulah Marwan bin Muhammad, khalifah Umawi terakhir, mengutus Abdul Hamid bin Yahya, ahli esai terbesar zaman itu, untuk mengembangkan gaya penulisan yang lebih penuh bunga bahasa yang membuat dirinya dikenal. Pesan pemerintah menjadi begitu panjang sehingga diceritakan bahwa Abdul Hamid menulis untuk majikannya sebuah surat yang memerlukan seekor unta untuk membawa surat ini ke alamat yang dituju.

Gaya baru ini disebut tawazun (simetri sastra) dan diperkenalkan dengan tiruan gaya Al Qur'an. Tawazun berisi tulisan dalam frase yang jumlah suku katanya, panjangnya, dan susunannya sama.³

3. Korespondensi

Ketika Pemerintahan Bani Umayyah berdiri, maka Mu'awiyah bin Abu Sufyan membentuk tugas-tugas khusus dan kaidah paten mengenai pos ini. Dimana ia membentuk dewan pengesahan atau penyetempel untuk system korespondensi pada saat itu. Sistem ini diperkuat lagi pada masa Pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Pada saat itu khalifah memberikan perintah kepada Ibnu Ad-Dagidah untuk memberi prioritas kepada 4 jenis orang yang akan menghadap khalifah yaitu : muadzin, tamu di malam hari, petugas pos dan pembawa makanan. Pada masa Khalifah Al Walid bin Abdul Malik jaringan pos semakin meluas. Ia memperbanyak jumlah kuda dan unta serta membangun kantor-kantor pos di seantero negeri.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, Khalifah Harun Ar-Rasyid membentuk Jaringan pos yang teliti dan mendetail untuk menambah kecepatan dan pengiriman informasi dan instruksi kepada para gubernur. Ia membagi jaringan atau jalur pos tersebut dalam beberapa kantor cabang dan disetiap pos disiapkan pegawai beserta kuda dan perlengkapannya. Pada masa pemerintahan Mamalik, jasa pos mengalami kemajuan. Sultan Baybars merumuskan sebuah system yang menjamin keterhubungan wilayah bagian Negara satu dan yang lainnya. Pusat jaringan ini pada waktu itu dinamai dengan Qal'ah Al-Jabal yang terletak di sebelah timur kota kairo.

Bentuk-bentuk system korespondensi pada saat itu selain menggunakan jalur darat dan jalur laut termasuk di dalamnya jalur udara. Salah satu penemuan spektakuler korespondensi lewat udara adalah dengan mendirikan menara mercusuar yang mampu mengirimkan informasi melalui mercusuar terutama

³ <http://lughotudhod.blogspot.com/2012/01/perkembangan-prosa-pada-masa-bani.html?m=1> diakses pada 31 Oktober 2022

pada malam hari. Informasi tersebut disebarakan melalui kombinasi cahaya yang hanya dimengerti oleh para petugas pos. Kira-kira prinsipnya mirip dengan sandi morse. Termasuk di dalam kesuksesan system korespondensi adalah penemuan-penemuan pendukung seperti pemetaan, konsep bumi bulat dan pengetahuan geografi lainnya yang sangat mendukung terlaksananya system korespondensi secara efisien.⁴

a. Puisi

Puisi pada masa Umayyah dan Abbasiyah mengalami perkembangan yang pesat, di antara hal-hal yang menyebabkan pesatnya puisi pada masa ini adalah dukungan dari para khalifah. Karya sastra pada masa ini memiliki ciri ciri khusus.

Penelitian mengenai karakteristik dan fungsi di masa Umayyah dan Abbasiyah terutama tentang puisi pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, kajian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai pijakan awal, antara lain oleh Ismatullah (2014) yang memfokuskan kajian pada fungsi sastra dinasti Umayyah. Peneliti mendeskripsikan fungsi dan peranan puisi di masa Umayyah. Dapat dilihat bahwa sastra tidak hanya dibuat untuk tujuan personal, melainkan dipergunakan untuk kepentingan kelompok dan kekuasaan bahkan sastra menjadi barang komoditas.

Muzakki yang memfokuskan kajian pada perkembangan sastra di era Bani Umayyah tahun 2006. Peneliti mendeskripsikan dalam karya sastra di masa Umayyah diksinya dipengaruhi oleh Islam. Islam memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sastra pada masa ini. Seperti masuknya diksi-diksi yang mengarah pada ajaran-ajaran agama Islam. Misalnya kata shalat, zakat, puasa, muslim, mukmin, kafir dan taqwa memberi dampak positif terhadap sikap dan perilaku umat Islam. Dalam periode umayyah kegiatan penciptaan dan pembacaan puisi semakin meningkat. Ada dua faktor yang menyebabkan perkembangan ini. Pertama, penyebaran Islam awal telah menyebabkan kekuasaan Islam meliputi penduduk-penduduk non-arab, banyak dari mereka yang telah masuk islam. Kedua, para khalifah Umayyah sendiri memang menggemari puisi, dan mereka member hadiah-hadiah besar kepada para penyair yang menciptakan puisi-puisi pujian bagi mereka atau yang menghasilkan puisi yang indah.⁵

⁴ http://www.kompasiana.com/amp/syurgana/58e741edd19273340de346af/revitalisasi-korespondensi-dalam-sejarah-peradaban-islam?amp_gsa=1 diakses pada 31 Oktober 2022

⁵ Hinduan Al Najmah dkk, (2020). *Karakteristik dan Fungsi Puisi Arab pada Masa Transisi Pemerintahan Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah*. *Alsina : Journal of Arabic Studies* 2(1) hlm. 51-70

Aspek-Aspek Yang Menunjukkan Perkembangan Sastra Pada Era Abbasiyah

Khalifah pertama Bani Abbasiyah, Abdul Abbas yang sekaligus dianggap sebagai pendiri Bani Abbas, menyebut dirinya dengan julukan Al-Saffah yang berarti Sang Penumpah Darah. Sedangkan Khalifah Abbasiyah kedua mengambil gelar Al-Mansur dan meletakkan dasar-dasar pemerintahan Abbasiyah. Di bawah Abbasiyah, kekhalifahan berkembang sebagai system politik. Dinasti ini muncul dengan bantuan orang-orang Persia yang merasa bosan terhadap bani Umayyah di dalam masalah sosial dan politik diskriminasi.

Pada masa-masa awal berdirinya bani abbasiyah, *khitobah* atau pidato menjadi genre sastra yang laris. Fenomena ini terjadi dimotori oleh para kholifah Abbasiyah yang amat piawai dalam menyampaikan pidato. Akhirnya berkembang pada saat itu pidato-pidato dengan macam-macam motif, seperti politik, agama atau yang lain. Sehingga marak saat itu penggunaan kalimat-kalimat *ithnab* daripada yang berbentuk *ijaz*. Diantara para orator saat itu adalah As-Suffah, Al-Mansyur, Kholid bin Sofwan.

Namun seiring kebijakan pemerintahan Abbasiyyah yang menerima keterbukaan dengan budaya bangsa, maka berubahlah kultur sastra Arab. Akibat dipengaruhi oleh bangsa Buwaih, sastra tulis lebih diminati daripada sastra oral. Ada yang berbentuk prosa ada yang berbentuk *syi'ir*, Adapun macam-macam keduanya ini akan diterangkan secara rinci pada bab selanjutnya.

Namun hal lain yang perlu dicatat ialah bahwa pada masa berkembangnya sastra tulis ini banyak terjadi kekeliruan berbahasa di tengah masyarakat akibat pergumulan yang kuat bangsa Arab dengan bangsa ajam (non Arab). Sastra oral pun semakin melemah Bahkan diceritakan, para khotib Khutbah juma'at itu hari raya saat itu harus memakai teks, tidak lagi langsung seperti pada masa-masa awal berdiri bani Abbasiyyah.

Pada zaman Bani Abbasiyah, surat menyurat menjadi semakin penting dalam rangka penyelenggaraan sistem pemerintahan yang semakin kompleks. Dalam genre prosa, muncul prosa pembaruan (*النثر التجديدي*) yang ditokohi oleh Abdullah ibn Muqaffa dan juga prosa lirik yang ditokohi oleh antara lain Al-Jahizh. Salah satu prosa terkenal dari masa ini ialah Kisah Seribu Satu Malam (*ألف ليلة و ليلة*). Dalam dunia puisi juga muncul puisi pembaruan yang ditokohi oleh antara lain Abu Nawas dan Abul Atahiyah.

Masa Bani Abbasiyah sering disebut-sebut sebagai Masa Keemasan Sastra Arab. Karena Islam juga eksis di Andalusia (Spanyol), maka tidak ayal lagi kesusastraan Arab juga berkembang disana. Pada zaman Harun Al-Rasyid, berdiri Biro Penerjemahan Darul Hikmah. Namun hal lain yang perlu dicatat ialah bahwa pada

masa ini banyak terjadi kekeliruan berbahasa di tengah masyarakat akibat pergumulan yang kuat bangsa Arab dengan bangsa ajam (non Arab).

Gaya pertengahan tidak ketinggalan zaman secara tiba-tiba. Sejumlah penulis besar tetap mengikuti gaya pertengahan ini meskipun gaya saji' baru sudah mendapat dasar di sekitar mereka. Saji' terdiri dari prosa yang frase-frasanya berirama dalam kelompok dari dua atau lebih bagian. Syarat-syaratnya antara lain adalah kata-katnya harus indah dan merdu, tiap frase beriramanya mengandung makna yang berbeda, frase beriramanya memenuhi persyaratan tawazun, frase sesudahnya harus selalu lebih pendek dari pada frase sebelumnya. Badi' di lain pihak, yang mengandung saji' dan lain-lain, dapat menjadi banyak bentuk. Sebagaimana ahli sastra menyebutkan 14 ragam badi'dan sebagian lagi menyebutkan dua kali lipat dari itu atau lebih. Badi' terdiri dari penciptaan frase yang identik dalam struktur suku kata, terkadang dalam bentuk huruf tanpa tanda dikritikalnya, tetapi berbeda dalam maknanya.

Pada masa ini, kehidupan puisi sangat berkembang, ini dapat dilihat dari banyaknya para penyair ternama yang muncul ke permukaan. Para penyair saling berlomba-lomba dalam mendapatkan kesenangan dari raja dengan cara memuji dan mengagungkan mereka dengan dendangan puisi yang indah. Puisi yang didendangkan oleh penyair memberikan dampak yang berarti bagi penguasa, karena nama mereka akan dikenal oleh masyarakat. Karena itulah para penguasa pun berlomba-lomba dalam memberikan imbalan kepada penyair. Dengan ini, perkembangan penyair pun berkembang semakin pesat, ditambah dengan luasnya ilmu pengetahuan kaum muslimin pada masa itu, dan daya khayal berkembang pula. Selain untuk kepentingan seni, puisi pun digunakan sebagai alat manuver politik, melalui perantaraan penyair, golongan politik meningkatkan ketenaran namanya di mata lawan politiknya

Perkembangan sastra dapat dilihat dari banyaknya penyair yang dikenal sampai saat ini, penyair pada masa ini lebih banyak dibandingkan dengan masa Umayyah, karena kebebasan pada saat ini lebih berkembang dibandingkan pada masa Umayyah. Selain yang telah disebutkan di muka tentang keterpengaruhannya lingkungan, dan juga adanya perkembangan daya khayal masyarakat, kebebasan dalam mencurahkan pikiran dan kehidupan yang cenderung damai ikut serta dalam memicu perkembangan puisi. Perkembangan ini dapat dilihat dengan munculnya penyair ternama, yaitu:

1. Abu Nuwas

Selain sebagai pengarang 'Seribu Satu Malam, oleh orang-orang Eropa-bahkan di Indonesia-ia dikenal sebagai seorang hakim, sahabat sekaligus sebagai pelawak yang tidak henti-hentinya membuat raja kewalahan akan kepintarannya. Padahal

dalam kenyataannya ia adalah seorang penyair yang handal. Ia dilupakan bahwa ia adalah penyair terhebat pada masanya, bahkan melebihi kehebatan al-Mutanabi, dan kejeniusannya dalam berpuisi tidak kalah dengan penyair terdahulu. Puisinya yang terkenal adalah khamriyat.

2. Al-Mutanabby

Nama aslinya adalah Abu Thayib Ahmad bin Husin al-Mutanabby. Lahir sekitar tahun 915 M. Dia dijuluki dengan al-Mutanabby karena ia berpura-pura menjadi nabi. Ia mempunyai hafalan yang kuat. Semenjak kecil ia belajar bahasa Arab dari orang-orang Badui, sehingga ia memiliki bahasa yang murni dan indah. Kehidupannya penuh dengan ancaman dan hasutan. Ia meninggal dalam sebuah perkelahian dengan salah satu musuhnya Fatik bin Abu Jahal.

3. Abu al-A'la al-Ma'ary

Dilahirkan sekitar tahun 973 M., sebuah kota di Syiria yang berjarak sekitar 20 mil dari Damaskus. Dapat dikatakan bahwa kehidupannya teramat tragis baginya. Ketika kecil ia terserang oleh cacar yang mengakibatkannya buta. Kemudian ditinggal ibunya yang amat dicintainya. Dua kejadian dalam kehidupannya yang sempat membuatnya kesepian dalam gelap dan kesendirian. Hal inilah yang sedikit banyak mempengaruhi bait-bait puisinya.

4. Abu al-Atahiyah

Tidak seperti rivalnya, ia berasal dari Kufah, sebelum mengabdikan kepada khalifah, masa mudanya ia bekerja sebagai penjual tembikar. Karena kehebatannya, Harun al-Rasyid pernah memberinya 50.000 dirham. Kekhasan puisinya adalah pesimistik, selain itu juga banyak dipengaruhi oleh doktrin-doktrin agama. Ini dapat dilihat dalam salah satu puisi ternamanya yaitu zuhd, yang berisi tentang kebangkitan, dan juga kehidupan yang akan datang.⁶

D. SIMPULAN DAN SARAN

Zaman Umayyah dan Abbasiyah merupakan masa kejayaan peradaban Islam yang berkembang dan menyebar ke Negara-negara Arab di Asia Barat hingga ke benua Afrika dan Eropa. Pada zaman Umayyah sastra dan masyarakat Arab Islam mengalami kemajuan dan mencapai puncak kejayaan pada zaman Abbasiyah. Umayyah dan Abbasiyah merupakan masa yang mengalami kemajuan dalam pemerintahannya. Tidak hanya itu, sastra pada saat itu juga berkembang. Banyak tema yang muncul pada kedua masa tersebut. Pada masa Umayyah, puisi dijadikan sebagai alat propaganda antar kelompok sehingga para penyair

⁶ Qismu Al Manhaj Al Dirosi. *Tarikh Al Adabi Al Araby 2*. Ponorogo: Darussalam Press

berlomba-lomba membuat puisi yang indah untuk mengunggulkan kelompoknya. Dengan adanya puisi sebagai alat propaganda, maka kritik sastra pun berkembang pada saat itu. Diantara factor yang mendorong perkembangan kritik sastra pada masa Umayyah adalah dorongan dari khalifah, berkembangnya partai politik, majlis kritik sastra, pasar sastra, berkembangnya seni mengkritik dan berkembangnya ilmu-ilmu bahasa Arab.

Pada masa Abbasiyah pun kritik sastra mencapai puncak kejayaan. Pemerintahan pada saat itu mengencangkan gerakan penerjemahan kitab-kitab dari bahasa asing ke bahasa Arab sehingga mempengaruhi kritik pada saat itu. Para penyair bukan lagi menilai karya sastra dari segi bahasa maupun sastra itu sendiri, namun para penyair membuat kritik yang bersifat manhaji, yaitu kritik yang didasarkan pada metode dari teori yang sudah dirumuskan. Adapun factor yang mempengaruhi perkembangan kritik sastra pada masa Abbasiyah adalah dorongan dari khalifah, konflik politik, aktivitas kebahasaan dan gerakan penerjemahan. Diantara kitab Naqd Manhaj yang muncul pada saat itu adalah Al Muwazanah yang ditulis oleh Al Amidiy dan Al Wasatah yang ditulis oleh Al Jurjani.

Meskipun penulis sudah berusaha untuk menyempurnakan susunan makalah, tapi nyatanya penulis masih banyak memiliki kekurangan yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, berbagai macam kritik dan saran dari pembaca yang membangun sangat diharapkan guna bahan evaluasi kedepannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Akmal,suryasyurgana.http://www.kompasiana.com/amp/syurgana/58e741edd19273340de3/evitalisasi-korespondensi-dalam-sejarah-peradaban-Islam?amp_gsa=1 diakses pada 31 Oktober 2022
- Hinduan Al Najmah dkk, (2020). Karakteristik dan Fungsi Puisi Arab pada Masa Transisi Pemerintahan Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah. *Alsina : Journal of Arabic Studies* 2(1)
- Muslim, Fauzan. 2016. *Sastra Dan Masyarakat Arab Zaman Umayyah-Abbasiyah* (Jakarta: Penaku)
- Muslim, Fauzan. 2009. *Imaji Eskatologis*, FIB UI.
- Qismu Al Manhaj Al Dirosi. *Tarikh Al Adabi Al Araby* 2. Ponorogo: Darussalam Press
- Huri, Taufiqurrahman. <http://lughotudhod.blogspot.com/2012/01/perkembangan-prosa-pada-masa-bani.html?m=1> diakses pada 31 Oktober 2022